

## BAB VI PENUTUP

### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa penyebab anak memilih untuk menekuni profesi yang sama dengan orang tuanya yang berprofesi sebagai polisi. Beberapa penyebab anak memilih untuk menekuni profesi yang sama dengan orang tuanya dibahas menggunakan teori fenomenologi yang dipelopori oleh Alfred Schutz. Dalam teori fenomenologi Schutz membagi dua jenis motif manusia dalam melakukan suatu tindakan, yaitu motif penyebab (*because of motive*) dan motif alasan (*in order to motive*).

Motif penyebab (*because of motive*) merupakan suatu hal yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Terdapat beberapa motif penyebab (*because of motive*) anak memilih untuk menekuni profesi yang sama dengan orang tuanya, yaitu sebagai berikut: termotivasi melihat rutinitas sehari-hari orang tua, pengaruh teman sebaya, terpengaruh dengan lingkungan sosial sekitar yang berkaitan erat dengan kepolisian, polisi sebagai abdi negara, dan merasa senang ketika melihat orang menggunakan seragam polisi.

Lalu, motif alasan (*in order to motive*) menjelaskan bahwa dalam tindakan manusia adalah sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh manusia dalam melakukan tindakan tersebut. Terdapat beberapa motif alasan (*in order to motif*) anak memilih untuk memilih untuk menekuni profesi yang sama dengan orang tuanya, yaitu sebagai berikut: lebih komunikatif membahas masalah-masalah dalam

bidang profesi kepolisian, langsung mendapatkan gaji paska pendidikan polisi, pendapatan mencukupi kebutuhan hidup.

Sementara itu, dengan adanya fenomena anak yang memilih untuk menekuni profesi yang sama dengan orang tuanya akan berkaitan erat dengan jenis mobilitas antargenerasi yang terjadi dalam keluarga tersebut. Mobilitas antargenerasi yang terjadi ditentukan oleh pendidikan awal masuk kepolisian, pangkat awal dalam karir kepolisian antara orang tua dan anak, dan pencapaian orang tua dan anak dalam jangka waktu dinas yang sama. Berdasarkan hasil penelitian, dari 7 keluarga pasangan polisi, 1 keluarga mengalami mobilitas antargenerasi vertikal naik, dan 6 keluarga mengalami mobilitas antargenerasi horizontal. Pada 1 keluarga yang mengalami mobilitas antargenerasi vertikal naik, ayah lulus kepolisian melalui jalur pendidikan Tamtama dengan pangkat awal Barada, sementara itu anak lulus kepolisian melalui jalur pendidikan Bintara dengan pangkat awal Bripda. Kemudian, pada 6 keluarga lainnya yang mengalami mobilitas antargenerasi horizontal, ayah masuk kepolisian melalui jalur pendidikan Bintara dengan pangkat awal Bripda, sementara itu anak juga masuk polisi melalui jalur pendidikan Bintara dan pangkat awal Bripda. Selain itu, jika menggunakan pengukuran jangka waktu masa dinas anak dan orang tua yang sama, maka mobilitas antargenerasi yang terjadi juga mengarah kepada mobilitas antargenerasi horizontal.

## 6.2. Saran

1. Kepada orang tua agar lebih memaksimalkan pendidikan informal anak dalam keluarga, sehingga pilihan-pilihan masa depan anak akan menciptakan terjadinya mobilitas antargenerasi vertikal naik.
2. Kepada masyarakat agar lebih menghargai setiap jenis profesi, agar tidak memunculkan stigma terhadap salah satu jenis profesi.
3. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk megkaji tentang “Pembagian Peran Gender dalam Keluarga Pasangan Polisi”, atau mengenai konsep lain yang berkaitan dengan keluarga polisi agar penelitian ini menjadi lebih berkembang.

